

# PESANTREN DAN TANTANGAN GLOBALISASI

**Akhmad Sidqon**

Mahasiswa UNU Surakarta Jl. DR. Wahidin 5/VI Surakarta Jawa Tengah 57141

*sidqonkham@yahoo.com*

## **ABSTRACT**

In the globalization era, traditionalist moslems in Indonesia are fighting against the problems of modernism and loss of self-identity in addition to economy problem. Above all, the problem of education occupies the highest concern because of its importance in modern era. This article is intended to investigate the impacts of globalization toward the efforts of traditional school or *pesantren* in running the institution. More specifically, this article highlights on how Javanese *pesantrens* develop their curriculum as response to globalization era and to prepare future leaders of society.

*Kata Kunci:* kurikulum pesantren, globalisasi

## **Pendahuluan**

Di Jawa, pendidikan merupakan komponen sentral dalam modernisasi. John Bowen menegaskan bahwa sekolah adalah hal penting dalam transformasi di Asia Tenggara. "Sekolah", ujarnya, "dianggap oleh pakar politik sebagai tempat utama 'modernisasi'." Dengan pembelajaran berorientasi pada isi, pelajar mempelajari cara baru berinteraksi dengan orang lain dan dengan mereka sendiri. Pembelajaran model ini mengembangkan "sikap yang benar terhadap waktu, kerja dan masyarakat yang menyebabkan pakar teori modernisasi pada tahun 1950-an berharap bahwa sekolah 'akan membuat seseorang modern'".<sup>1</sup> Akan tetapi Bowen mengabaikan sekolah seperti pesantren, yang menawarkan kurikulum negara dan mata pelajaran khusus lainnya. Dengan demikian, ternyata, pesantren menciptakan seseorang menjadi modern, tetapi dalam model yang khas.

Selama ini kajian tentang pesantren menjadi perhatian banyak sarjana Barat. Sebut saja seperti Anderson, Denny, Geertz, dan Jones. Bahkan beberapa buah karya diterbitkan dalam bahasa Indonesia, seperti Steenbrink dan Van Bruinessen<sup>2</sup>. Sarjana Indonesia juga menghasilkan sejumlah karya mengenai pesantren. Karya-karya ini banyak berpijak pada karya Zamakhsyari Dhofier<sup>3</sup> dan

---

<sup>1</sup>John R. Bowen, "The Forms Culture Takes: A State-of-the-Field Essay on the Anthropology of Southeast Asia." *The Journal of Asian Studies* 54(4), (t.tp.: t.p., 1996), hal.47-78;

<sup>2</sup>Lihat Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. (Jakarta: LP3ES, 1974); Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning: pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995)

<sup>3</sup>Zamakhsyari Dhofier, "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java." Ph.D. *dissertation*, Anthropology, The Australian National University; 1982

Taufik Abdullah<sup>4</sup>, yang merupakan buku pengantar mengenai pembahasan pesantren. Banyak karya-karya ini menegaskan bahwa pesantren dan modernitas tidak saling bertabrakan dan bahkan bisa bekerja sama untuk kemajuan bangsa Indonesia. Kendati begitu, ada yang mengatakan bahwa peran sesungguhnya pesantren masih diperdebatkan.<sup>5</sup>

Ikhtiar yang dilakukan dalam rangka modernisasi pesantren, salah satunya adalah dengan melakukan reformulasi kurikulum. Dengan membentuk kurikulum baru di pesantren, orang-orang pesantren berusaha membentuk identitas baru baik sebagai komunitas muslim maupun sebagai warga negara Indonesia itu sendiri. Mereka menciptakan “modernitas” dan merubahnya dalam cetakan muslim Indonesia.

### **Globalisasi dan Definisi**

Globalisasi adalah sebuah istilah yang sering digunakan. Untuk tujuan penulisan artikel ini di sini saya menggunakan istilah “globalisasi” sebagai istilah yang menyelubungi sebuah proses dimana “sistem kapitalis dunia” menjadi terartikulasi dalam sistem lokal. Beberapa pakar melihat bahwa artikulasi sistem global ini dengan sistem-sistem lokal, tetapi mereka memfokuskan diri pada artikulasi ekonomi, bagaimana struktur *metropole-satellite (core-periphery)* warisan kolonial didaur ulang dalam setting lokal. Globalisasi mempengaruhi teknologi, ekonomi, politik, budaya, dan agama. Sejumlah penulis melihat aspek globalisasi dengan istilah modernisasi dan westernisasi.<sup>6</sup> Westernisasi dan modernisasi adalah label untuk aspek globalisasi. Karena istilah ini digunakan dalam diskursus Indonesia, lalu penggunaan istilah ini merefleksikan penggunaan kata tersebut. Akan tetapi sejauh ini istilah tersebut dipahami untuk merepresentasikan globalisasi, atau proses dimana budaya lokal menjadi bagian mengalirnya komoditas, ide, ideologi, dan orang yang memberikan karakteristik kapitalisme global terakhir. Anthony Giddens enggan dengan pengertian bahwa kapitalisme merupakan kekuatan pendorong dalam globalisasi karena pada dasarnya itu adalah tatanan ekonomi, dan ianya jarang terlibat dalam budaya dan politik.

Jurgen Habermas melihat modernitas sebagai produk kesejajaran tiga kejadian: Renaisans, Reformasi, dan penemuan dunia baru.<sup>7</sup> Ketiga kata kunci disebut-sebut terjadi sekitar awal abad 16, kira-kira sezaman dengan apa yang

---

<sup>4</sup>TaufikAbdullah, “The Pesantren in Historical Perspective.” In *Islam and Society in Southeast Asia*, ed. Taufik Abdullah and Sharon Siddique.(Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1987)

<sup>5</sup> Lihat Taufik Abdullah, “The Pesantren ...”

<sup>6</sup> Lihat Ward and Rustow,*Political Modernization in Japan and Turkey*,(Princeton: Princeton University Press, 1964); Alex Inkeles and David H. Smith,*Becoming Modern: Individual Change In Six Developing Countries*. (Cambridge: Harvard University Press, 1974); DanielMiller,*Modernity: An Ethnographic Approach*,(New York: Berg Publishers, 1994)

<sup>7</sup>DanielMiller,*Modernity: An Ethnographic Approach*,(New York: Berg Publishers, 1994), hal. 61

Wallerstein ungkapkan sebagai awal sistem kapitalis dunia.<sup>8</sup> Untuk alasan ini, modernitas dapat dilihat sebagai bagian dari globalisasi, yaitu proses dimana kapitalisme mengembangkan dirinya.

Modernitas, menurut Habermas, adalah model pemikiran penting yang menolak menerima tradisi tanpa mengkaji ulang. Ia menegaskan, “modernitas harus memunculkan normativitasnya dari dirinya sendiri.”<sup>9</sup> Gambangnya, model pemikiran ini terkait dengan metode saintis dan merupakan mekanisme yang dengan adopsi teknologi saintifiknya, bisa menantang aspek kehidupan sosial dan budaya. Habermas tampak ingin menegaskan bahwa modernitas selalu menantang tradisi, dan pada akhirnya akan mengganti dan melindasnya. Namun, tulisan ini hendak mengungkapkan kebalikan dari pendapat Habermas tersebut.

Dalam mendiskusikan dampak kultural globalisasi pada budaya lokal, Westernisasi merujuk pada jenis tertentu dari perubahan budaya yang mengikuti model hidup Barat. Westernisasi seringkali bergabung dengan modernisasi sebagaimana diungkapkan oleh Daniel Pipes:

Untuk menghindari dari anomy (sic), Muslim hanya punya satu pilihan, karena modernisasi membutuhkan Westernisasi... Islam tidak menyediakan cara untuk memodernkan ... Sekulerisme menjadi tidak terhindarkan. Sains dan teknologi modern membutuhkan pencerapan proses pemikiran yang menyertai mereka; demikian juga dengan institusi-institusi politik. Karena isi harus sama dengan bentuk, predomnan peradaban Barat harus diakui keberadaanya agar kita dapat belajar darinya. Bahasa Eropa dan lembaga pendidikan Barat tidak terhindarkan lagi, bahkan kendati pendidikan tersebut mendorong free-thinking dan easy living. Hanya saat Muslim menerima secara gambling model Barat lah mereka siap berkembang.<sup>10</sup>

Chauvinisme budaya Pipes ini memunculkan pertanyaan penting: dapatkah seorang Muslim mengadopsi teknologi Barat dan masih bisa berpegang teguh dengan ajaran Nabi SAW? Apakah nilai-nilai Barat (atau Westernisasi itu sendiri) tak terpisahkan dari teknologi dan tipe pendidikan Barat? Perpaduan antara modernitas dan Westernisasi juga muncul dalam diskursus di Indonesia. Sekelompok orang meyakini bahwa modernisasi hanya dapat dicapai dengan meniru Barat, khususnya praktek budaya Amerika. Pendek kata, ada sekelompok orang yang sepakat dengan pendapat Pipes.

Dalam pertimbangan tentang komoditas dan gambaran gerakan modern, Arjun Appadurai berkata: Globalisasi tidak selalu berarti homogenisasi atau Amerikanisasi, dan sejauh perbedaan menyerap materi-materi modernitas secara

---

<sup>8</sup>Immanuel Wallerstein, *The Modern World-System. I. Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*, (Berkeley: Academic Press, Inc, 1974), hal. 197

<sup>9</sup>Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity*, (Cambridge: MIT Press, 1987), hal. 7

<sup>10</sup>Daniel Pipes, *In the Path of God: Islam and Political Power*, (New York: Basic Books, 1987), hal. 197-198

berbeda, masih tersedia ruang luas untuk studi tentang bahasa, sejarah dan geografi masyarakat tertentu.<sup>11</sup>

Karena itu, kontribusi tulisan ini adalah untuk menjelajahi kekhususan bagaimana masyarakat tradisional Muslim Indonesia ini mencerpai materi-materi modernitas. Dalam pencerapan ini, para pemimpin kelompok ini memberi perhatian pada efek-efek negatif modernitas –seperti egotism, materialism, kesenjangan sosial. Selanjutnya, kita eksplorasi bagaimana para pemimpin ini melihat aspek-aspek negative modernitas itu, khususnya Barat, khususnya Amerika, mendirikan bangunan modernitas. Salahsatu pencerapan materi modernitas, mereka para pemimpin ini menciptakan sistem pendidikan yang menyediakan kebutuhan pendidikan dalam memodern-kan masyarakat, dan pada waktu yang sama juga membentengi dekadensi moral.

### **Globalisasi dan Jawa**

Kita sekarang melihat pada pengalaman globalisasi lokal. Khususnya berkenaan dengan dampak kapitalisme global akhir-akhir ini yang mereka rasakan pada nilai-nilai keagamaan di Indonesia. Indonesia setelah Orde Baru dan Era Reformasi mengalami pertumbuhan ekonomi yang besar, dan bersamaan dengan itu bertambahnya tren konsumerisme sebagaimana di Amerika. Benjamin Barber menegaskan bahwa konsumerisme tersebut akan menghancurkan budaya local.<sup>12</sup> Konsumerisme itu muncul seiring dengan berdirinya mall dan pusat perbelanjaan lainnya. Banyak anak-anak muda berpakaian blue jeans, ke diskoteka dan mabuk-mabukkan karena hal-hal tersebut terlihat “modern” dan “Barat”.

Appadurai mengingatkan kita bahwa “bergeraknya komoditas dan perdagangan menciptakan perubahan tak terbayangkan sebelumnya dalam struktur-struktur nilai”.<sup>13</sup> Hal ini terbukti benar dalam arena apa yang ia sebut sebagai “mesiascapes”, teknologi yang menghasilkan dan menyebarkan informasi dan “gambaran dunia yang diciptakan oleh media-media ini”.<sup>14</sup> Pada awal tahun 1990-an, AS memerlukan Indonesia sebagai tujuan ekspor film dan acara televisi Amerika dengan kompensasi bagi Indonesia bisa mengekspor hasil tekstil ke Amerika.<sup>15</sup> Berulang kali kalangan pesantren merasa berkeberatan dengan melihat tujuan terselubung masuknya film-film Amerika untuk menghancurkan nilai-nilai Islam dan merusak nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Islam, khususnya Indonesia. Banyak orang berkeberatan dengan penampilan di film AS yang memperlihatkan pakaian minim pelakon filmnya yang bertentangan dengan nilai-nilai islami. Meskipun Appadurai menegaskan bahwa “Amerika Serikat tidak lagi sebagai dalang gambaran sistem dunia, tetapi hanyalah satu bentuk dari gambaran konstruksi kekompleksan transnasional”.<sup>16</sup> Appadurai mengakui bahwa media internasional “memberikan sumber-sumber dahsyat bagi identitas *counter-model*

---

<sup>11</sup>ArjunAppadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996), hal.17

<sup>12</sup>BenjaminBarber, *Jihad Vs. McWorld*, (New York: Times Books, 1995), hal. 32

<sup>13</sup>ArjunAppadurai, *Modernity at Large* ...., hal.72

<sup>14</sup>*Ibid*, hal. 35

<sup>15</sup>BenjaminBarber, *Jihad...*, hal. 91

<sup>16</sup>ArjunAppadurai, *Modernity at Large* ...., hal31

yang selama ini dimunculkan oleh orang tua”.<sup>17</sup> Meski tidak lagi dianggap dalang, akantetapi gambaran Amerika dilihat sebagai pembuat “modernitas” yang bertentangan dengan nilai-nilai di negara-negara lain.

Kalangan pesantren menkaitkan proses modernisasi dan globalisasi dengan hilangnya nilai-nilai tradisional. Banyak kyai dari kalangan pesantren sepakat dengan sentimen ini. Mereka menegaskan bahwa nilai-nilai yang terbangun di Indonesia telah dierosi oleh modernisasi dan Westernisasi. Hal ini terkait dengan orang-orang yang secara naif mengkaitkan antara Westernisasi dengan modernisasi, hubungan yang diidentifikasi oleh Howard Federspiel dengan tulisan Siradjuddin Abbas.<sup>18</sup> Apa yang dilakukan di Indonesia saat ini adalah Westernisasi tanpa ada modernisasi sesungguhnya. Pendidikan mampu mengatasi kenaiifan semacam itu, tujuan pesantren dalam hal ini adalah untuk mendidikkan santri menjadi orang modern melalui pengajaran seni dan sains dengan tetap memelihara nilai-nilai tradisional. Mereka yang dididik di pesantren ini dapat membawa bangsa ini bersinergi dengan globalisasi dan membentuk identitas nasional yang konsisten dengan warisan agama Islam.

Robert Bellah menjelaskan bahwa modernitas hendaknya dilihat bukan sebagai bentuk sistem politik dan ekonomi, tetapi sebagai sebuah fenomena spiritual atau semacam mentalitas.<sup>19</sup> Inilah komponen modernitas yang menjadi perhatian masyarakat pesantren. Mereka menginginkan teknologi, ekonomi dan politik yang modern. Akan tetapi ketika berkaitan dengan mentalitas modernism mereka ingin membentuk modernitas yang Islami. Ada moral dan nilai tertentu yang ingin mereka jadikan sebagai dasar modernitas. Nilai-nilai ini meliputi persaudaraan Muslim, ikhlas, kesederhanaan dan kemandirian. Di samping itu juga meliputi keadilan sosial dan kepekaan kepada orang-orang miskin. Jika digabungkan, nilai-nilai ini menjadikan modernitas kalangan pesantren berbeda dari apa yang dianut di Barat.

Bernard Lewis menyatakan bahwa sejak abad 16, ada tiga sikap dasar menuju modernitas dan Westernisasi (disini dianggap sebagai bagian dari globalisasi) yang harus diambil umat Islam.<sup>20</sup> Pertama, supermarket: Muslim bisa mengadopsi apa yang baik tanpa harus mengadopsi nilai dan agama dari Barat. Ia menegaskan bahwa pandangan ini terkadang muncul dalam bentuknya yang paling ekstrem, “dalam tulisan dan ceramah kalangan fundamentalis Islam melihat peradaban Barat, khususnya budaya populer Amerika sebagai immoral dan membahayakan”.<sup>21</sup> Lewis mengasosiasikan posisi ini khususnya dengan Ayatollah Khomeini yang mengutuk AS sebagai setan besar, atau perusak Islam. Sikap kedua, memadukan elemen dasar dari dua peradaban. Akan tetap, kerap kali

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 45

<sup>18</sup>Howard Federspiel, “The Endurance of Muslim Traditionalist Scholarship: An Analysis of the Writings of the Indonesian Scholar Siradjuddin Abbas.” In *Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, ed. Mark Woodward, (Tempe: Arizona State University Program for Southeast Asian Studies, 1996), hal. 202

<sup>19</sup>Robert Bellah, “Meaning and Modernisation.” *Religious Studies*, (t.tp.: t.p., 1965), hal. 37-45

<sup>20</sup>Bernard Lewis, “The West and the Middle East.” *Foreign Affairs*, (t.tp.: t.p., 1997), hal. 114-130

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 127

hasilnya bukanlah perpaduan yang terbaik dari keduanya, tetapi perpaduan yang buruk. Ketiga, seperti tindakan yang dilakukan oleh Kemal Attaturk dan gerakan Turki Muda; yaitu bahwa dunia telah mengalami pergantian peradaban. Masing-masing tumbuh dan berkembang pada zamannya, kemudian pupus. Pada saat sekarang ini, masih ada satu peradaban saja yang hidup. Kita harus bergabung atau dianggap tidak punya peradaban.

Kalangan pesantren mengikuti langkah kedua. Akan tetapi mereka melakukannya lebih dari sekedar memadukan yang terbaik dari dua peradaban itu, namun mereka membuat modernitas yang berwajah Islam. Jika modernitas meliputi sejumlah sikap tentang otoritas, waktu, masyarakat, politik, ekonomi dan agama, kemudian para pemimpin kalangan ini berusaha membentuk sikap-sikap itu. Perhatian utama mereka masih seputar keselamatan hidup dan akhirat. Perhatian akan dunia ini baik-baik saja selagi dunia akhirat tidak terlupakan. Dalam pembahasan lain dalam tulisan ini kita akan membahas strategi khusus yang diberlakukan dalam dunia pesantren. Kalangan pesantren mendefinisikan ulang modernitas, dan karena pesantren adalah lembaga pendidikan, cara yang mereka lakukan adalah melalui strukturasi ulang kurikulum mereka, dan dengan demikian strukturasi ulang ini berlaku pada para pemikiran santri yang meliputi 30% anak usia sekolah di Indonesia.

### **Respon Pendidikan pada Globalisasi**

Pesantren mengajarkan hampir semua kurikulum bernafas agama, dan mendidik calon-calon ulama. Karena tidak ada struktur kependetaan dalam Islam, di Indonesia kyai yang mengajar dan memiliki pesantren ini adalah pemimpin masyarakat tradisional Islam di Indonesia. Sebelum abad ke-20, pesantren adalah satu-satunya bentuk pendidikan di Jawa. Para pujangga keraton Yogyakarta dan Surakarta dididik di pesantren,<sup>22</sup> begitu juga para bangsawan keraton lainnya.<sup>23</sup> Pada akhir abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan pendidikan sekuler kepada kalangan elit ketika itu. Merespon kebijakan ini, beragam organisasi nasionalis memulai pendirian sekolah sebagai bagian dari strategi membentuk negara ini.<sup>24</sup> Setelah kemerdekaan, Indonesia berdiri menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan nasional yang mengajarkan bahasa nasional, di samping mengajarkan sains dan matematika.

Pesantren diasosiasikan dengan kalangan tradisional Indonesia. Kelompok tradisional ini secara terbuka menolak klaim kelompok modernis dengan meneruskan tradisi pendidikan pesantren. Sementara kelompok modernis mendirikan sekolah-sekolah modern. Namun, kalangan pesantren menegaskan bahwa komponen utama seperti tasawuf, kitab-kitab klasik, dan pengembangan karakter telah hilang dari institusi modern itu. Dengan ungkapan ini mereka mengecam pendekatan kelompok modernis terhadap modernitas.

---

<sup>22</sup>Lihat Nancy Florida, *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*, (Durham: Duke University Press, 1995)

<sup>23</sup>John Pemberton, *On the Subject of "Java"*. (Ithaca: Cornell University Press, 1994), hal. 48-49.

<sup>24</sup> Benedict Anderson, *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*, (Ithaca: Cornell University Press, 1990), hal. 132

Clifford Geertz, ketika menulis tentang pesantren dan pengasuhnya (kyai) beberapa puluh tahun yang lalu, memprediksi bahwa mereka akan tergerus oleh modernitas:

*Only through the creation of a school at once as religiously satisfying to the villager as the pesantren, and as instrumentally functional to the growth of the “new Indonesia” as the state-run secular schools can the kijaji [kyai] as the teacher of such a school, become a man once more competent to stand guard “over the crucial junctures of synapses of relationship which connect the local system with the larger whole...” Failing this the kijaji’s days as a dominant force in pious Javanese villages are numbered, and the role of Islam in shaping the direction of political evolution in Indonesia is likely to be marginal at best. Whether or not the men actually filling the kijaji role at present in Indonesia are up to a task of socio-cultural creativity of this magnitude remains to be seen—though neither the performance of NU...nor the slowing down of the modernist religious reform movement since 1945, gives much cause for optimism.<sup>25</sup>*

Geertz tidak terlalu optimis dengan kemampuan kyai sebagai broker antara budaya Indonesia dan modernitas. Tidak hanya kyai bertolak belakang dengan harapan Geertz, apa yang mereka lakukan tidaklah semata-mata sebagai tokoh broker; mereka tidak saja menterjemahkan “modernitas” ke dalam bahasa keseharian Indonesia, mereka juga menciptakan sebuah modernitas Indonesia yang islami. Meskipun Geertz salah dalam ramalannya, ramalan ini diulang kembali oleh Taufik Abdullah, yang menulis:

*Therefore the future of the pesantren will be determined by its ability to maintain its identity as an ulama dominated educational system while at the same time clarifying its role as a complementary feature of national education.<sup>26</sup>*

Saat ini ada beberapa kyai yang melakukan hal yang hampir samapervis dengan apa yang digambarkan oleh Geertz dan Abdullah. Mereka menggabungkan tradisi pendidikan pesantren dengan pendidikan nasional. Secara nasional, ada dua kurikulum yang diakui oleh pemerintah, sistem nasional (negeri), yang hampir semuanya sekuler, dan sistem madrasah. Sistem madrasah ini awalnya didirikan karena banyak orang tua yang khawatir pada sekolah-sekolah sekuler nasional, dan tidak mengirimkan anak mereka ke sekolah tersebut. Sejumlah pesantren menggabungkan kedua kurikulum tersebut. Pola yang berlaku di pesantren bervariasi. Kendati begitu, pesantren dengan sukarela memasukkan kurikulum nasional ini.

Sebagai tambahan dari kurikulum pemerintah itu, banyak kyai menambahi mata pelajaran lain. Bahasa Inggris dan komputer adalah mata pelajaran paling populer, dan juga keterampilan lainnya seperti mengemudi mobil, bengkel mobil, menjahit, manajemen bisnis kecil, dan mengelas. Ini adalah upaya pesantren mendorong perbaikan kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi, keterampilan ini juga sebagai bagian dari sistem integral ekonomi pesantren. Secara tradisional

<sup>25</sup>Clifford Geertz, “The Javanese Kijaji...”, hal. 249

<sup>26</sup>Taufik Abdullah, “The Pesantren...”, hal. 102

pada pesantren tertentu santri tidak membayar untuk pendidikan mereka di pesantren. Mereka bekerja untuk pesantren. Keterampilan itu dibawanya hingga ia pulang ke rumah.

Di samping pendidikan agama, pendidikan umum dan pelatihan yang berorientasi pada kerja, para santri menerima pelatihan lain, seperti pengaturan belanja bulanan mereka. Meskipun dalam skala kecil, hal ini mampu membuat mereka bertanggung jawab dalam hal keuangan. Praktek lain adalah keterampilan untuk hidup sederhana. Kehidupan yang zuhud di pesantren mempersiapkan para santri dalam kondisi apapun di kemudian hari, baik itu kaya maupun miskin. Dalam keadaan kaya mereka akan menahan diri, dan bersyukur, sedang jika miskin mereka puas. Di samping itu, pendidikan pesantren menciptakan kader-kader bangsa yang taat hukum selepas mereka pulang ke rumah masing-masing. Pendidikan sains dimasukkan dalam pesantren ini diibaratkan seperti ungkapan berikut ini, bahwa agama tanpa sains adalah buta, sedangkan sains tanpa agama pincang. Dalam ungkapan ini dapat kita simpulkan bahwa, pertama: tanpa sains dan teknologi masyarakat muslim akan terpinggirkan. Kendati begitu, dalam mengejar semua itu, masyarakat muslim Indonesia, jika tidak disiapkan mental di atas, akan tergerus dalam pondasi moral mereka, tunduk pada keinginan duniawi yang mencederakan, dan menjadi budak materialism, bukan mengabdikan pada Tuhan.

Pesantren mendefinisikan nilai modernitas berbeda dari yang dipraktekkan oleh Barat yang digerakkan oleh ekonomi pasar bebas. Yang menjadi perhatian mendasar kalangan pesantren adalah ancaman egoisme, atau sikap individualisme di atas kepentingan umum. Nilai persaudaraan Islam dianggap sebagai penjaga dari entrepreneurialisme yang tidak memiliki hati nurani. "Hidup secara sederhana" adalah mekanisme kontrol atas maraknya konsumerisme. Sikap mandiri ini memberikan nilai manfaat kepada diri sendiri dan bangsa sekaligus. Bagi diri sendiri, hal ini berarti ia akan menerapkan sikap mandiri –dasar entrepreneurialisme yang dibutuhkan dalam membangun masyarakat, yang sekaligus di kontrol oleh nilai-nilai Islami. Bagi bangsa, hal ini berarti menghindari bentuk hubungan metropole-satellite yang digambarkan oleh Andre Gunder-Frank akan menciptakan keterbelakangan.<sup>27</sup>

### **Pengajaran Moralitas Tradisional dan Globalisasi**

Kepedulian para pemimpin pesantren saat ini adalah menanamkan "moralitas tradisional" kepada para santri dalam mempersiapkan Indonesia menghadapi modernitas dan globalisasi. Moralitas ini diajarkan dalam setiap pengajian. Ngaji adalah awal dari pengajaran moral. Dalam pengamatan penulis dan wawancara dengan penulis, sejumlah kyai bercerita bahwa banyak anak-anak bisa sekolah di sekolah di dekat desa mereka, memperelajari ilmu dan materi pelajaran yang sama dengan pesantren. Akan tetapi mereka menegaskan bahwa meskipun sekolah-sekolah tersebut mengajarkan agama, namun mereka tidak mendidik mereka moral. Pendidikan moral, dalam pengertian mendidik dalam perilaku moral, harus menjadikan pengalaman sebagai pusatnya. Pesantren

---

<sup>27</sup> Andre Gunder Frank, "The Development of Underdevelopment." *In Latin America: Development or Revolution*, (t.tp.: t.p., 1966), hal. 3-17



berkembang dengan menciptakan lingkungan dimana moral agama dipraktekkan sekaligus dipelajari. Para santri mengaji dan dilatih untuk mempraktekannya setiap hari. Sebagai contoh, salat berjamaah. Meskipun bukan sesuatu yang “harus” dalam hukum Islam, namun ibadah berjamaah ini dianggap sebagai hal yang “baik”, dan karenanya menjadi tekanan di pesantren. Kewajiban bagi setiap santri untuk selalu salat berjamaah. Mereka juga menegaskan bahwa kebiasaan ini melatih mereka menghargai persaudaraan.

Nilai lain adalah ikhlas dan kesederhaan. Kedua nilai ini dibentuk sedemikian rupa oleh pengasuh pesantren. Di banyak pesantren, santri tidur di lantai dalam kamar mereka yang umumnya menampung puluhan santri. Semakin populer sebuah pesantren, semakin padat penghuninya. Makanan mereka sederhana: nasi dan sayur, atau lauk tahu tempe. Dalam banyak hal detail kehidupan pesantren tidak banyak berubah sejalan dengan perjalanan waktu. Meskipun bertambahnya standar hidup masyarakat Indonesia, kehidupan pesantren tetap sederhana. Dalam katalain, hidup sederhana ini menjadi sesuatu yang wajib. Kesederhanaan ini diciptakan sendiri oleh tradisi pesantren sendiri.<sup>28</sup>

Kemandirian ditekannya dalam kehidupan santri. Mereka dituntut untuk mandiri. Secara berkelakar, kalangan santri sering mengartikan kemandirian ini sebagai mandi sendiri. Di pesantren tradisional, mandiri dimanifestasikan dengan memasak sendiri, terkadang dalam kelompok kecil. Akan tetapi karena tuntutan waktu, banyak pesantren menerapkan dapur umum, atau sistem kafetaria. Kendati begitu, kemandirian masih menjadi ciri utama pesantren dalam hal mencuci baju, menseterika dan membersihkan kamar mereka. Dengan demikian, apa yang menjadi keharusan tadi, kemudian menjadi tradisi.

Peraturan lain yang berlaku di pesantren adalah absensi dari mengikuti pengajian, atau salat berjamaah, menonton film, mencuri, dan aktivitas lain yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai pesantren. Pelanggaran ini diikuti dengan peringatan dari pihak pesantren yang meliputi nasehat. Pelanggaran berulang kali akan menerima sanksi disiplin. Pada pelanggaran kecil, seperti menonton film, melakukan push-up dan menyapu kompleks pesantren. Untuk pelanggaran yang besar, hukuman gundul akan diberlakukan.

## Penutup

Untuk memenuhi peran sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan mata pelajaran umum dan agama, pesantren menggabungkan kurikulum pesantren dalam bentuk pendirian sekolah dan mata pelajaran agama. Bagi para kyai penambahan komponen itu penting, dan merupakan karakter pengembangan pesantren. Dengan memberi pendidikan sekuler, pelajaran agama, dan pelatihan pembentukan karakter, pesantren menciptakan bentuk baru kemodernan Indonesia dengan nilai-nilai tertancap kuat dalam ajaran Islam. Kyai tidak semata-mata merubah kurikulum pada sekolah mereka. Namun mereka mendefinisi ulang modernitas dalam model yang islami. Sedangkan teori globalisasi dan modernisasi fokus pada respon dengan penggambaran budaya non-Barat sebagai budaya yang pasif dan reaksioner.

---

<sup>28</sup>Lihat Eric Hobsbawm and Terrance Ranger, *The Invention of Tradition*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. "The Pesantren in Historical Perspective." In *Islam and Society in Southeast Asia*, ed. Taufik Abdullah and Sharon Siddique. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1987
- Adas, Michael. *Prophets of Rebellion: Millenarian Protest Movements against the European Colonial Order*. New York: Cambridge University Press, 1979
- Anderson, Benedict. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1990
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng (Kyai Leadership: The Case of Pesantren Tebu Ireng)*. Malang: Kalimasahada Press, 1993
- Bruinessen, Martin van. *Kitab kuning: pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995
- Dhofier, Zamakhsyari. "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java." Ph.D. dissertation, Anthropology, The Australian National University, 1980
- . Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (The Pesantren Tradition: A Study of the Life View of Kyai). Jakarta: LP3ES, 1982
- . Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java. Tempe: Arizona State University Program for Southeast Asian Studies, 1999
- Federspiel, Howard. "The Endurance of Muslim Traditionalist Scholarship: An Analysis of the Writings of the Indonesian Scholar Siradjuddin Abbas." In *Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, ed. Mark Woodward. Tempe: Arizona State University Program for Southeast Asian Studies, 1996
- Florida, Nancy. *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Durham: Duke University Press, 1995
- Friedman, Jonathan. *Cultural Identity and Global Processes*. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wasah Komunikasi (Pesantren as a Conduit of Communication)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991
- Geertz, Clifford. *Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960
- . "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2(2): t.p., 1960

- Ghofir, Abdul et al. *Sketsa Pondok Pesantren: Laporan Hasil Studi and Eksperimentasi Pondok Pesantren di Jawa Timur (Sketch of Pesantren: Research Report on East Javanese Pesantren)* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel: Malang, 1982
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1980
- Habermas, Jürgen. *The Philosophical Discourse of Modernity*. Cambridge: MIT Press, 1987
- Hobsbawm, Eric, and Terrance Ranger, eds. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983
- Inkeles, Alex and David H. Smith. *Becoming Modern: Individual Change In Six Developing Countries*. Cambridge: Harvard University Press, 1974
- Jones, Sidney. "The Javanese Pesantren: Between Elite and Peasantry." In *Reshaping Local Worlds: Formal Education and Cultural Change in Rural Southeast Asia*, ed. Charles F. Keyes. New Haven: Yale Center for International and Area Studies—Southeast Asia Studies, 1991
- Mater, Nadire. "Turkey: High Priced Private Schools No Answer to Education Crisis." *InterPress Service English New Wire*, Oct. 9, 1996.
- . "Turkey: Religious Seminaries the Next Battleground for the Army." *InterPress Service English New Wire*, March 12, 1997.
- Miller, Daniel. *Modernity: An Ethnographic Approach*. New York: Berg Publishers, 1984
- Pemberton, John. *On the Subject of "Java."* Ithaca: Cornell University Press, 1994
- Pipes, Daniel. *In the Path of God: Islam and Political Power*. New York: Basic Books, 1983
- Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1974
- Ward, Robert E. and Dankwart A. Rustow. *Political Modernization in Japan and Turkey*. Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1964
- Wallerstein, Immanuel. *The Modern World-System. I. Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. Berkeley: Academic Press, Inc, 1974
- Yacub, H. M. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa (Pesantren and Development for Rural Society)*. Bandung: Angkasa, 1985